

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap akhir periode setiap entitas atau perusahaan akan membuat laporan kegiatan operasional yang disebut sebagai laporan keuangan. Sebuah informasi yang menjelaskan keadaan atau kinerja keuangan perusahaan merupakan definisi laporan keuangan (Fahmi, 2017 hlm.2). Setiap perusahaan menyampaikan informasi laporan keuangan untuk alat komunikasi dengan pihak manajemen dan penanam modal ataupun *stakeholder*. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tujuan laporan keuangan yakni bermanfaat untuk pemakai laporan keuangan sebagai pengambil keputusan ekonomi dengan membagikan informasi terkait gambaran kinerja keuangan, posisi keuangan serta *cash flow* perusahaan. Laporan keuangan harus memiliki informasi sesuai dengan kriteria relevan dan keandalan (*reliable*). Dikatakan *relevance* apabila informasi tersebut bisa mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan dengan memberikan evaluasi periode sebelumnya, periode sekatang maupun memprediksi periode mendatang, serta informasi akuntansi dikatakan keandalan (*reliable*) yakni harus bebas dari maksud menyesatkan, salah saji material dan bisa diandalkan penggunaannya sebagai informasi yang benar dan jujur serta hasil opini audit disajikan dengan wajar (Sukanto & Widaryanti, 2018).

Penyajian laporan keuangan harus memiliki integritas yang tinggi agar tidak menjerumuskan pemakai laporan keuangan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 2 menyatakan suatu keadaan dimana informasi didalam laporan keuangan dinyatakan secara jujur, benar, opini wajar serta menyajikan sesuai dengan kenyataan atau keadaan merupakan pengertian integritas laporan keuangan. Konservatisme akuntansi yaitu pengukuran yang digunakan pada integritas laporan keuangan. Tujuan konsep konservatisme yaitu untuk mengukur, mengakuiserta melaporkan nilai aset dan *net income* yang rendah, serta *liabilities* dan *expense* yang tinggi (Jama'an, 2008). Manfaat konservatisme yaitu untuk memperkirakan keadaan masa yang akan datang sehingga tujuan laporan keuangan

dapat dicapai. Meminimalisir salah saji pada laporan keuangan bisa menggunakan karakteristik yang ada pada prinsip konservatisme sehingga laporan keuangan berintegritas (Astria, 2011).

Akan tetapi, mewujudkan integritas laporan keuangan sangatlah sulit. Kualitas integritas laporan keuangan diragukan karena berbagai macam kasus salah saji (Indrasari, Yuliandhari & Triyanto, 2016). Integritas laporan keuangan yakni suatu hal yang bermakna dikarenakan merefleksikan nilai perseroan, menjadikannya isyarat positif sehingga bisa mempengaruhi penilaian penanam modal dan kreditor serta pemakai laporan keuangan yang berkepentingan. Berbagai kasus informasi laporan keuangan terjadi di berbagai perseroan Indonesia diantaranya PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. Hanson Internasional Tbk.

PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) menjadi sorotan karena masalah di dalam laporan keuangannya. Chairul Tanjung dan Dony Oskaria yang merupakan komisaris GIAA menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018. Dalam laporan keuangan GIAA tercatat laba bersih sejumlah US\$809,85 ribu atau sama dengan Rp 11,33 miliar (diasumsikan kurs Rp 14.000 per dolar AS). Padahal pada kuartal III tahun 2018 perusahaan mencatat kerugian sebesar US\$114,08 juta. Pada tanggal 24 Januari 2019 digelar Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dirapat tersebut manajemen Garuda Indonesia mengakui piutang yang dimiliki oleh PT. Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan. PT. Mahata sendiri memiliki utang sebesar US\$239,94 juta atau sama dengan Rp 2,98 triliun terkait penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan. Pada 28 Juni 2019 Garuda Indonesia dikenai sanksi berupa denda Rp 100 juta dan masing – masing direksi harus membayar Rp 100 juta. Pembekuan surat izin selama satu tahun atau dua belas bulan diberikan kepada auditor yang mengaudit laporan keuangan GIAA (Pratiwi, 2019).

Selain kasus PT Garuda Indonesia, kasus lainnya yaitu terjadi pada PT. Hanson Internasional Tbk (MYRX). PT. Hanson Internasional Tbk (MYRX) terbukti melanggar akuntansi aktivitas real estate (PSAK 44) mengenai penjualan tanah atau kavling siap bangun dengan nilai kotor sejumlah Rp 732 miliar. Hal itu menyebabkan penghasilan PT. Hanson tahun 2016 terlalu tinggi yaitu sebesar

Rp.613 miliar. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) PT. Hanson dapat mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh dengan syarat atau kriteria yang sudah ditentukan dan juga PT. Hanson tidak bisa menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) 14 Juli 2016 ke auditor yang melakukan audit. Sanksi diberikan kepada PT. Hanson sebesar Rp 500 juta, sementara CEO dijatuhkan sanksi Rp 5 miliar dan direksi lainnya dikenakan sanksi Rp 100 juta. Sementara untuk Sherly Jokom selaku akuntan publik dinilai tidak telitisaat melakukan audit PT. Hanson yang terdapat salah saji material, dikenakan denda administratif berupa pembekuan STTD selama satu tahun. Selain kasus tersebut CEO atau direktur utama PT. Hanson juga terlibat dalam tindak pidana korupsi PT. Asuransi Jiwasraya (Idris, 2020).

Berdasarkan kasus diatas perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan membuktikan masih menyajikan laporan keuangan dengan integritas lemah. Laporan keuangan tidak disajikan dengan kondisi yang sesungguhnya. Banyak pihak yang terlibat dalam salah penyajian laporan keuangan, yang terdiri dari pihak eksternal maupun internal perusahaan. Dari kasus tersebut, mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat dan pengguna laporan keuangan, dapat dilihat dari perusahaan yang terlibat kasus mengakibatkan turunnya harga saham. Keraguan pemakai laporan keuangan mengenai integritas laporan keuangan hal ini membuat spekulasi terkait *corporate governance* sehingga tidak bisa meminimalisir ketidakjujuran manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* menyatakan *Corporate Governance* yaitu sebuah sistem yang mengurus ikatan diantara direksi, dewan komisaris, manajer dan pihak berkepentingan baik internal maupun eksternal dalam meminimalkan terjadinya salah material dalam laporan keuangan sehingga bisa diperbaiki dengan cepat (Dewi & Putra, 2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.32/SEOJK.04/2015 menjelaskan mengenai tata kelola perusahaan terbuka terdapat lima aspek yaitu melingkupi hubungan emiten dengan pemangku saham dalam menanggung hak – hak pemegang saham, kegunaan dan tugas dewan komisaris, fungsi dan peran direksi, keikutsertaan pemegang kepentingan, serta transparansi informasi. Dengan diterapkannya *corporate governance* dapat menjamin manajemen bertindak untuk kepentingan

pemegang saham. *Corporate governance* yang dilaksanakan dalam perusahaan menuntut adanya perlindungan kepada hak – hak pemegang saham minoritas. Melekatnya pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) pada perusahaan dimaksudkan bisa membatasi perilaku manajemen perusahaan yang mementingkan kepentingan sendiri lalu penyajian laporan keuangannya mempunyai tingkat integritas yang tinggi.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 33/POJK.04/2014 menjelaskan komisaris independen sebagai aspek yang dapat di pandang apakah emiten atau perusahaan telah menerapkan *good corporate governance*. Komisaris independen bertanggung jawab untuk melindungi pemegang saham dari praktik kecurangan (Mais & Nuari, 2016). Panduan umum *good corporate governance* menyebutkan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Dewi & Putra, 2016). Pada kasus PT. Garuda Indonesia Tbk terdapat dua komisaris yang menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018 dikarenakan ada kejanggalan pada laporan tersebut. Itu berarti ada kaitannya antara integritas laporan keuangan dan dewan komisaris independen. Jika kedua komisaris tersebut tidak menolak untuk menandatangani mungkin salah saji dalam laporan keuangan Garuda Indonesia tidak akan terdeteksi. Dikarenakan komisaris independen mempunyai tempat terbaik untuk melaksanakan pengawasan atau *monitoring* sehingga terciptakan *good corporate governance*. Manajemen yang melakukan salah saji didalam laporan keuangan bisa membuat integritas laporan keuangan menurun.

Menurut penelitian terdahulu yakni penelitian Nurdiniah dan Pradika (2017) serta Irawati dan Fakhruddin (2016) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sementara penelitian Mudasetia & Solikhah(2017) dan Atiningsih (2018) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Istiantoro, Paminto dan Ramadhani (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Selain komisaris independen, terdapat struktur kepemilikan yang bertugas sebagai sistem pengendali untuk menurunkan konflik kepentingan yang muncul karena terdapat perbedaan kepentingan diantara manajemen *principal* dengan meningkatkan proses *monitoring* didalam perusahaan yakni kepemilikan institusional (Mais & Nuari, 2016). Dengan melaksanakan *monitoring* kepemilikan institusional bisa terhindar dari namanya salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk membuat investor berminat. Kaitannya kepemilikan institusional dengan integritas laporan keuangan yaitu kepemilikan institusional bisa membuat *monitoring* menjadi lebih ketat ke perusahaan agar manajer tidak melakukan praktik kecurangan dengan mengubah laba perusahaan agar membuat laporan keuangan tetap berintegritas dengan baik.

Penelitian Sukanto dan Widaryanti (2018) dan Atiningsih (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Arista, Tertiarto dan Yusnaini (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Mudasetia & Solikhah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Istiantoro et.al (2017) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Elemen lainnya dari struktur kepemilikan selain kepemilikan institusional adalah kepemilikan manajerial. Persentase saham yang dipunya oleh manajer merupakan definisi dari kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial berperan penting dalam mengambil keputusan mengenai bermacam kebijakan perusahaan yang didalamnya yaitu penyajian laporan keuangan. Integritas laporan keuangan bisa ditingkatkan dengan diterapkannya pengawasan oleh kepemilikan manajerial (Mudasetia & Solikhah, 2017). Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial bisa menaikkan kualitas keuntungan menjadikan profit atau laba memiliki kekuatan responsif yang mampu membagikan respon positif untuk pemegang saham dan pelaku pasar modal. Kepemilikan manajerial dapat membatasi perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Dari kasus PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. Hanson Internasional Tbk manajer dapat mengubah laba laporan keuangan dan dari situ dapat dilihat bahwa tingkat kepemilikan saham

manajer sangat berpengaruh terhadap integritas pelaporan keuangan. Maka presentasi kepemilikan manajerial mempunyai tanggung jawab sangat besar untuk mengelola perseroan, mengambil keputusan dan menyajikan informasi laporan keuangan sesuai dengan kenyataannya sehingga mempunyai integritas pelaporan keuangan yang bagus.

Menurut penelitian Arista et.al(2018) dan Dewi dan Putra (2016) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Istiantoro et.al(2017) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Mudasetia & Solikhah(2017) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kualitas audit berkaitan juga dengan integritas laporan. Dilakukannya audit yaitu mendapatkan opini pada laporan keuangan sudah dikatakan wajar atau belum. Auditing merupakan penilaian dan pengumpulan bukti mengenai data informasi guna melaporkan dan menetapkan kesamaan data dengan ketentuan yang sudah dibuat. Kualitas jasa sangat diperlukan auditor untuk memberikan keyakinan bagi pengguna. Sangat penting untuk pengguna laporan keuangan melihat Kantor Akuntan Publik (KAP) selaku pihak yang kompeten serta independen. KAP ternama memiliki dorongan motivasi untuk mengaudit lebih akurat dibandingkan dengan KAP kecil (Suciani & Suprانتiningrum, 2018). Dari kasus PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. Hanson Internasional Tbk, auditor selalu terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Ketidaktercermatan auditor dalam mengaudit menimbulkan pertanyaan bagaimana independensi auditor tersebut dalam melaporkan salah saji.

Dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Purba, Darlis dan Wiguna (2018) merekomendasikan untuk menambahkan variabel independen yang bisaberpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yaitu kualitas audit. Pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Tussiana dan Lastanti (2016) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Puspita dan Utama (2016) menyatakan kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu, penelitian

Irawati dan Fakhruddin (2016) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Karier akuntan publik sangat ketat dalam kompetisi dan persaingan serta munculnya bermacam peraturan pada industri tertentu mendorong kantor akuntan publik untuk membuat ciri khas khusus agar berbeda dengan KAP yang lain yaitu dengan spesialisasi industri auditor. KAP membuat spesialisasi industri agar bertujuan untuk menaikkan kemampuan auditor dalam memberikan kualitas yang lebih pada jasa audit, maka hasil auditnya akan lebih akurat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arista et.al (2018) merekomendasikan untuk menambahkan variabel lain seperti spesialisasi industri auditor sehingga ragam variabel penelitian lebih luas. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang spesialisasi industri auditor yaitu penelitian Tussiana dan Lastanti (2016) menyatakan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kecil besarnya ukuran suatu perusahaan dinilai dapat memberikan pengaruh kepada manajemen dalam mempublikasikan laporan keuangan yang mempunyai integritas. Penelitian Nurdiniah dan Pradika (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Biasanya ukuran perseroan yang besar akan menyajikan informasi dengan jujur atau sesuai fakta sehingga menggambarkan laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi sehingga menciptakan akuntabilitas publik. Kita tahu bahwa perusahaan Garuda Indonesia adalah perusahaan besar di sektor transportasi di Indonesia. Kegagalan dalam penyajian laporan keuangan dapat dilihat dari kasus PT. Garuda Indonesia yang melakukan salah saji dengan mengakui utang sebagai pendapatan. Hal ini membuktikan kegagalan laporan keuangan dalam memberikan keperluan informasi untuk para pemakai laporan keuangan. Penyajian informasi data laporan keuangan tidak sesuai fakta yang sesungguhnya tentang keadaan ekonomi perusahaan sehingga membuat kualitas dalam pengambilan keputusan diragukan. Hal ini selaras dengan penelitian Mais dan Nuari (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan ukuran perseroan yang semakin besar akan menjadi perhatian publik yang disertakan dengan semakin

bertambahnya informasi yang masuk ke publik mengakibatkan manajemen ikut campur dalam penyajian laporan keuangan eksternal menyebabkan integritas laporan keuangan menjadi turun (Lubis, Fujianti & Amyulianthy, 2018)

Dari uraian diatas, hasil penelitian tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan masih belum konsisten atau masih belum mempunyai hasil yang sama. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Istiantoro et.al(2017) yang meneliti tentang Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian Istiantoro et.al(2017). Pertama, peneliti menambahkan dua variabel yaitu spesialisasi industri auditor dan kualitas audit. Kedua, peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ketiga, periode atau rentang waktu penelitian yang dipakai adalah sebanyak 3 tahun, berawal dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Digunakannya 3 periode tersebut dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data yang relevan. Keempat, proksi integritas laporan keuangan yakni pengukuran dengan konservatisme. Tujuan konsep konservatisme yaitu untuk mengukur, mengakuidan melaporkan nilai aset dan *net income* yang rendah, serta *liabilities* dan *expense* yang tinggi (Jama'an, 2008). Dipilihnya prinsip konservatisme untuk proksi integritas laporan keuangan dimaksudkan karenaprinsip konservatisme menyajikan laporan keuangan dengan penuh kehati-hatian (*understate*) dan risikonya lebih sedikit, dibandingkan yang disajikan dengan penyajian laporan keuangan yang terlalu optimis (*overstate*)(Arista et.al, 2018). Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan *go pulicnon* keuangan dikarenakan masih kurangnya penerapan tata kelola yang baik pada perusahaan sehingga mempengaruhi integritas laporan keuangan. Dari hasil uraian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Determinasi Integritas Laporan Keuangan di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
- b. Apakah Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
- c. Apakah Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
- d. Apakah Kualitas Audit memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
- e. Apakah Spesialisasi Industri Auditor memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini antara lain :

- a. Untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
- b. Untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
- c. Untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
- d. Untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
- e. Untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dimana penelitian ini mengembangkan penelitian oleh Istiantoro et.al (2017) dengan pengembangan yaitu menambahkan kualitas audit yang direkomendasikan oleh penelitian Purbaet.al (2018) dan spesialisasi industri auditor yang disarankan oleh Arista et.al (2018) sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol serta diharapkan dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh khususnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak manajemen, bisa digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan *go pulicnon* keuangan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi pihak investor dan kreditur, bisa digunakan sebagai sarana pertimbangan dalam membuat keputusan berinvestasi dengan perusahaan *go pulicnon* keuangan di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bagi pihak akademis, dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan terkait faktor – faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan *go pulicnon* keuangan di Bursa Efek Indonesia.